

## BAB II

### SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH

#### A. Pengertian Madrasah

Madrasah yang berasal dari bahasa arab merupakan Isim makna dari *fi'il madhi* “darasa” yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konoasi spesefik, maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Termonologi madrasah pada gilirannya lebih populer di sebut dengan sekolah.<sup>1</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, madrasah artinya sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam; ibtidaiyah (tingkat dasar), tsanawiyah (tingkat menengah), aliyah (tingkat menengah atas).<sup>2</sup>

Hal ini salah satunya di sebabkan tidak semua lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah menamakan dirinya madrasah kadang-kadang ada juga lembaga pendidikan madrasah menamakan dirinya sekolah. Dalam *shorter Encyclopedia of Islam*, artinya: “ *Name of an institution where the Islamic science are studied*” artinya: nama dari salah satu lembaga dimana ilmu-ilmu keislaman diajarkan. Dengan

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2013), hlm.259.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Aplikasi)

keterangan tersebut dapat di pahami bahwa madrasah tersebut adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.<sup>3</sup>

Pengertian dan istilah *madrasah* tersebut pada hakikatnya adalah sama yaitu sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintahan dan Keputusan Menteri Agama serta Menteri dalam Negeri yang mengatur tentang madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran Agama pada sekolah umum.<sup>4</sup>

## **B. Sejarah Madrasah Pada Masa Islam Klasik**

Pendidikan Islam telah dimulai sejak Zaman Nabi Muhamad SAW di Mekkah dan Madinah, sebelum hijrah pendidikan Islam Fokus pada akidah sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan mengubah keyakinan dan pola pikir masyarakat yang semula mempertahankan benda-benda yang tidak berdaya menjadi orang yang menyakini adanya Allah SWT dan akhlak mulia. Tempat pendidikan awal Islam di rumah Argram bin Abi al-Argam dalam halaqah, tempat yang lain di sekitar Masjidil Haram. Setelah hijrah, Pendidikan Islam di Madinah berpusat di Masjid Quba, al-suffah,

---

<sup>3</sup> Haidir Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.96.

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2013), hlm.260.

Kuttab.<sup>5</sup> Kurikulum yang digunakan yaitu Al-qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara berangsur-angsur<sup>6</sup>

Pada masa Bani Umayyah yang berkuasa selama 91 tahun (661-750M) pendidikan Islam lebih berkembang dibandingkan masa khulafaur rasyidin. Perkembangan tersebut yang paling menonjol pada aspek kelembagaan telah muncul pendidikan baru, yakni istana, badiah (dusun badul di Padang Sahara atau program Arabisasi), perpustakaan, dan *bimaristan* (rumah sakit pendidikan). Adapun ilmu yang di ajarkan bukan hanya bidang agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu umum.<sup>7</sup>

System pendidikan Islam, masa Bani Abbasiyah tampak lebih maju, lengkap dan kukuh. Hal ini sejalan dengan puncak keemasan Islam (Golden Age) di zaman itu diantaranya madrasah, berbagai lembaga pendidikan, tradisi ilmiah akademik yang amat kondusif, kurikulum pendidikan, para guru yang memiliki bidang keahlian, reputasi dan pengaruhnya yang luas tidak hanya bagi umat Islam melainkan juga bagi dunia.<sup>8</sup>

Kurikulum madrasah yang lahir pada abad ke-5 H/11 M ditekankan pada pelajaran fiqih, bahkan terkadang dikhususkan untuk mazhab tertentu. Madrasah Nizamiyah misalnya, berdasarkan piagam wakafnya di khususkan untuk pengajaran

---

<sup>5</sup> Abbudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,20011), hlm.77-98.

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullah Sampai Indonesia*, HLM.40.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.142-143.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.177.

mazhab Syafi'i (dimana fiqh merupakan bidang studi utama atau lembaga pendidikan hukum *Collage of Law*).<sup>9</sup> dan Madrasah Abu Hanifah yang dibangun pada waktu yang sama di Baghdad, khususnya untuk mazhab Abu Hanifah. Dalam perkembangan berikutnya madrasah tidak hanya sebagai Fiqih Institution tetapi juga sebagai tempat khusus bagi studi lain. Abu Malik al-Muazzham Syaraf al-Din dari Dinasti Ayyubi membangun madrasah khusus untuk ilmu-ilmu bahasa Arab pada tahun 605H/ 1223M. dan menurut laporan al-Nuaimy pada abad ke-7 H di Damaskus berdiri madrasah-madrasah yang mengajar kedokteran seperti Madrasah al-Dikhlawiyah, al-Dunaisyiriah, dan al-lubudiyah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan fenomena terdirinya madrasah Nizamiyah di bawah kekuasaan Nizamul Muluk seseorang perdana menteri Dinasti Saljuk pada tahun 1067 M di Baghdad perguruan tinggi modern (yang kelak menjadi tipikal college di Eropa).<sup>10</sup> Pada madrasah Nizamiyah, menurut Ahmad Syalabi, perkembangan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung tidak memakai lembaga perantara. Sedangkan George Makdisi menjelaskan teori bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi melalui tahapan perantaran : masjid, tahap masjid-khan (masjid yang dilengkapi dengan asrama. Pemandokan) dan tahap madrasah. Masjid dan Masjid Khan betapa peran besarnya, tetapi merupakan tempat ibadah sehingga tidak kondusif untuk belajar dan

---

<sup>9</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 315.

<sup>10</sup> Musnur Heri, *Sejarah Pendidikan Islam* (Edisi Revisi), hlm. 52

aktivitas pendidikan yang merusak ketenangan ibadah maka pendirian madrasah adalah solusi yang tepat. Fasilitas madrasah lebih terjamin, wakafnya menyediakan seluruh kebutuhan pokok mahasiswa dalam belajar. Madrasah bebas dari system kontrol penguasa-penguasa (khalifah, sultan, amir dan sebagainya), kontrol atas kegiatan sepenuhnya berada dalam tangan pemberi wakaf. Madrasah Nizhamiyah misalnya sebagai upaya Nizham al-Mulk untuk menghindari campur tangan Khalifah.<sup>11</sup>

Latar belakang sejarah pendidikan Islam Klasik yang demikian itu, sangat dipengaruhi oleh arus pemikiran dan kepentingan politik yang menentukan bentuk pendidikan madrasah dan perkembangan corak ilmu pengetahuan Islam didalamnya. Pada perkembangannya madrasah sebagai perguruan tinggi atau institusi pendidikan yang mengarah pada aliran mazhab dan bidang-bidang keilmuan tertentu.

### **C. Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia**

Keintelektualan bermakna keadaan atau sifat penggunaan fikiran yang mendalam dalam mencari sesuatu jawaban atau penyelesaian yang menuju kearah sempurnaan, melalui proses pemikiran yang bertahap-tahap, teratur dan tersusun. Ciri keintelektualan itu dapat dilihat pada proses berfikir secara kreatif dan juga pada kerasionalan ideal dan hujah yang dapat pula dipertanggung jawaban alasannya dalam mencari sesuatu jawaban atau menyelesaikan sesuatu masalah. Keintelektual

---

<sup>11</sup> Musnur Heri, *Sejarah Pendidikan Islam* (Edisi Revisi), hlm.79.

Melayu terjemah dalam bidang pendidikan, kesustraan, kesenian dan sains serta teknologinya.<sup>12</sup>

### **Pendidikan dan Keilmuan**

Tradisi keintelektualan Melayu diasakan oleh tradisi pendidikan yang cemerlang dan tersusun yang telah wujud terutama sejak kedatangan Islam di alam Melayu. Sistem pendidikan ini Berjaya menyumbang kepada perkembang ilmu pengetahuan hingga mencapai tahap yang tinggi dan dalam masa yang sama melahirkan golongan ulama dan cendikiawan Melayu yang ulung. Hingga hari ini, nama golongan ini masih masyhur seperti Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji Munshi dan ramai lagi. Bidang keilmuan yang berkembang ini tidak sahaja melibatkan bidang ilmu keagamaan, tetapi melibatkan juga bidang kesusasteraan, kesian, bahasa, ilmu perubatan ilmu bumi, matematika, astronomi, ilmu politik dan sebagainya.

### **Institusi Pendidikan di Aceh**

#### **Meunasah**

Dalam tradisi keintelektual Melayu negeri seperti Melaka, Aceh, Jawa Kerajaan Demak dan juga negeri Melayu yang lain berperanan memberikan pendidikan tinggi kepada rakyat. Di Aceh sistem pendidikan mempunyai beberapa tingkatan. Tingkatan pertama atau pendidikan asas atau dasar bermula di “

---

<sup>12</sup> Koharuddin Mohd. Balwi, *Peradaban Melayu*.hlm.104

*meunasah*” atau madrasah. Meunasah didirikan di tiap-tiap kampung atau desa. Kedudukannya lebih kurang sama dengan sekolah kebangsaan di Malaysia hari ini. Disini murid-murid diajar menulis dan membaca huruf Arab, membaca al-qur’an, secara beribadah, akhlak, kisah dari pada sejarah Islam, rukun iman dan syair-syair riwayat nabi. Buku pelajaran ditulis dalam bahasa Melayu seperti kitab *Perukunan* dan risalah *Masailal Muhtadin*.

### **Rangkang**

Selepas menamatkan pelajaran di *meunasah*, pelajar akan meneruskan pelajaran menengahnya di rangkak. Di sini mereka mula mempelajari bahasa Arab, Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf, Sejarah Islam, dan pelajaran umum lain seperti ilmu alam, ilmu hisab dan sejarah umum/sejarah dunia. Di samping menggunakan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Melayu, buku bahasa Arab juga digunakan sebagai rujukan di rangkak.

### **Dayah**

Kemudian selepas peringkat menengah, pelajar akan menyambung pelajaran di peringkat yang dikenal sebagai ‘*dayah*’. Dayah dapat disamakan dengan Sekolah Menengah Atas di Indonesia atau Madrasah Aliyah. Ada dayah yang berpusat di masjid bersama rangkak tetapi kebanyakannya berdiri sendiri di luar lingkungan masjid dengan menyediakan sebuah balai utama sebagai aula yang digunakan sebagai tempat solat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.106.

### **Universitas Baiturrahman (Jamiah Bayt Al-Rahman)**

Peringkat tertinggi system pendidikan ialah peringkat di Jamiah Bayt al-Rahman yang bertaraf universiti. Jamiah Bayt al-Rahman ini juga merupakan sebuah masjid. Bagaimana pun peranan masjid pada masa itu sangat luas di samping itu juga sebagai beribadat, masjid juga digunakan untuk pendidikan peringkat tertinggi. Masjid ini telah dijadikan sebagai Jamiah Baiturrahman atau Universiti Baiturrahman.

Universiti Baiturrahman ini menjadi bukti kukuh ketinggian ketamadunan Melayu umumnya dan kehebatan serta Keintelektualan masyarakat Aceh khususnya pada masa itu. Keadaan ini dipertegasakan oleh seorang Perancis, iaitu Beaulieu yang pernah berkunjung ke Aceh pada Abad ke-17 dengan menyatakan bahwa di Aceh ketika itu sedang berkembangnya ilmu pengetahuan hingga dikatakannya bahwa di Aceh tiada lagi orang yang buta huruf.

Sejajar dengan kurikulum pendidikan yang bertingkat-tingkat taraf itu, maka para gurunya juga mempunyai kedudukan yang bertingkat-tingkat. Bagi peringkat rendah atau dasar di Meunasah, guru-guru di kenali sebagai Teungku Meunasah, bagi peringkat menengah digelar Teungku Rangkang dan diperingkat tinggi digelar Teungku Balee. Peringkat paling tinggi ialah Teungku Chik yang bertaraf mahaguru (sama kedudukannya dengan para profesor pada masa sekarang) yang mengajar di Jamiah yang menjadi pakar rujuk guru-guru di Rangkang dan Dayah.

## **Institusi Pendidikan di Minangkabau: Surau**

Usaha pendidikan di Minangkabau diasaskan oleh Burhan al-Din (1646-92). Beliau membina institusi pendidikan di kampung halamannya di Ulakan, Mingkabau setelah menamatkan penhajian dengan gurunya Sheikh'Abd al-Ra'uf al-Sinkili di Aceh. Institusi pendidikan yang dibuka olehnya dinamakan sabagai 'surau'. Perkataan surau secara umumnya merujuk kepada masjid kecil yang tidak sehal sebagai pusat pendidikan dan ibadat tetapi juga digunakan untuk pelbagai aktiviti keagamaan. Di Minangkabau, surau yang dijadikan sebagai pusat pendidikan mempunyai keadaan yang hampir sama dengan pondok di Semenanjung Malaysia dan pesantren di Jawa. Terdapat dua bentuk surau, 'iaitu surau kecil' dan 'surau besar'.

Surau kecil mengandungi lebih kurang 20 hingga 80 orang pelajar (surau yang sederhana) dan ada yang mengjangkau 100-1000 orang pelajar (surau besar). Surau kecil mempunyai ciri yang sama dengan surau mengaji-suaru tempat mempelajari al-Qur'an. Selalunya terdapat hanya seorang guru yang berfungsi juga sebagai seorang imam. Surau sederhana dan surau besar memang dibangunkan sebagai tempat untuk pendidikan keagamaan. Surau besar yang dibina dan digunakan oleh Tuanku (Sheikh) akan menarik ratusan malahan ribuan pengajar. Ketua organisasi surau atau guru utamanya ialah *Tuanku Sheikh* yang dibantu oleh timbalannya yang biasanya anak atau menantunya. Di bawahnya terdiri guru sebagainya terdiri pada pelajar kanan yang telah memiliki tahap keilmuan yang baik pengalaman. *Tuanku Sheikh* selalunya mengajar pelajar-pelajar yang lebih tinggi. Sementara guru pula mengajar pelajar di

peringkat rendah atau pertengahan. Pelajar yang menuntut di surau di panggil 'murid'. *Tuanku Sheikh* menjadi symbol kepada surau itu sendiri karena kedudukan tinggi sebuah surau itu bergantung kepada karisma dan keilmuan Sheikh surau tersebut.

### **Institusi Pendidikan di Jawa: Pondok Pesantren**

Selain Aceh pendidikan Islam tersebar melalui pusat pengajian lain di Jawa, Banjar, Riau, Pattani, Terengganu dan Kelantan. Di Jawa, sistem pendidikan tradisi yang terkenal disebut '*pesantren*'. Persamaanya dengan sistem Pendidikan di Aceh adalah karena masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling sesuai mendidik ilmu keagamaan kepada para satri (penuntut yang menuntut di pesantren). Guru atau ulama yang mengajar dipanggil 'kiyai'. Pondok pesantren dikatakan diasakan oleh Sunan Giri salah seorang daripada Sembilan Wali yang dipercayai memainkan santri yang telah menamatkan pengajian di Giri atau di pesantren Sunan Giri akan pulang ke kampung halaman masing-masing dan membina pesantren di tempat mereka.

Ada juga yang menyatakan bahwa asal pesantren ialah di Demak. Ini karena kira-kira paada tahun 1513 Masehi. Demak pernah menjadi pusat pendidikan utama di Pulau Jawa. Kesultan Demak merupakan negeri Islam pertama di Jawa. Peran Demak sangaat besar sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam di Jawa yang sangat dikenal dengan peranan Sembilan Wali itu.

Sistem pendidikan pesantren pada masa kini telah tersebar seluruh pelusuk Indonesia dan diiktiraf oleh kerajaan Indonesia karena memiliki suatu sistem

pembelajaran yang tersusun seperti adanya sistem peperiksaan pada akhir tahun. Ramai santri pelajarnya Berjaya melanjutkan pelajar ke peringkat tinggi seperti di universiti tempatan atau luar Negara. Antaranya ada yang melanjutkan pelajaran dan Institut Agama Islam Negeri atau singkatannya IAIN yang setaraf dengan Universiti.

## **Institusi Pendidikan di Tanah Melayu**

### **Pondok**

Sistem pendidikan Islam tradisi di Tanah Melayu dijalankan melalui sekolah pondok dan pengajian madrasah. Seperti juga tradisi pesantren, pengajian pondok bergantung penuh kepada kebolehan dan karisma seorang guru dan ulama. Usaha penumbuhan pondok dilakukan oleh para ulama melayu yang pulang dari Asia Barat dan pusat pendidikan tempatan. Di Terengganu dipercayai pengajian pondok diasaskan sejak kurun ke-17 oleh Syeikh Abdul Malik Tuk dan Pulau Manis. Pendidikan pondok meliputi ilmu keagamaan dan sejarah. Pondok-pondok juga memberi penekanan ilmu fikih, nahu, al-Qur'an dan hadis nabi. Guru yang mengajar di pondok tidak menerima sebarang bayaran sebaliknya mereka menerima bayaran zakat dan sedekah daripada orang ramai. Pelajar lulusan pondok boleh melanjutkan pelajaran ke Asia Tengah terutamanya ke Mekah.

### **Madrasah**

Pendidikan agama mengalami perubahan dan perkembangan baru apabila wujudnya gerakan pembaharuan (*tajdid* atau *islah*) di dunia Islam ketika itu terutama di Asia Barat. Kemudiannya lahirlah system madrasah yang lebih formal daripada

system pondok. Dalam system madrasah ini, mata pelajaran Islam tidak lagi terunpu kepada soal adat dan tauhid sehaia tetapi lebih menyeluruh dengan memasukan mata pelajaran lain yang amat penting seperti ilmu hisab, ilmu alam dan ain-lain.

Madrasah yang paling awal didirikan ialah pada tahun 1906, iaitu Madrasah al-Madrasah al-Masriyah, Bukit Mertamajam, Seberang Prai. Sisitem pengajian madrasah menawarkan system pembelajaran yang lebih teratur serta berlangsung di bangunan yang lebih baik. Madrasah-madrasah ini dibangun oleh tokoh-tokoh Islam seperti Syed Sheikh al-Hadi, Syeikh Tahir Jalaluddin dan Syeikh Abdullah Magribi.

Madrasah ini kemudiannya berkembang dengan pesat di seluruh Tanah Melayu ketika itu berkembang madrasah amat pesat di Johor dan mempunyai kepribadianya yang sendiri. Kepsatan ini berkaitan 19 lagi. Sejak pertengahan abad ke-19 lagi Johor mempunyai system pentabiran agama yang agak kemas apabila Jabatan Agama dimasukkan dalam Undang-undang Tubuh Kerajaan Johor pada tahun 1885. Pendidikan formal bermula apabila Madrasah al-Attas, Johor Bahru ditubuhkan pada tahun 1913. Setelah itu ditubuhkan sekolah agama yang dinamakan sebgai Sekolah Al-Qur'an pada tahun 1918. Pada tahun 1920 nama sekolah ditukar kepada Sekolah Kitab sebelum dituker sekali lagi pada tahun 1923 dengan nama Sekolah Johor. Sekolah Agama atau juga dikenali sebgai Sekolah Arab ini kemudiannya berkembang di beberapa daerah di Johor termasuklah Madrasah Khairiyah, Segamat (1920), Madrasah Haji Taib (1920) dan Madrasah Maharani al-Islamiyah (1939).

## **Rumah Guru**

Selain system pondok dan madrasah, pendidikan Islam di Tanah Melayu juga dijalankan di rumah-rumah guru. Kebanyakan rumah guru terdiri daripada rumah ulamaa yang sebagian sebar datang dari negeri dari negeri Arab, Parsi dan India. Kanak-kanak dihantar ke rumah guru ini untuk belajar mengaji al-Qur'an. Mereka juga diberi bimbingan melalui kitab usul fekah, hikayat dan lain-lain. Pengajaran di rumah guru ini tidak hanya terbatas untuk golongan kanak-kanak sahaja, malah terdapat juga pelajaran dewasa yang ingin mendalami ilmu tertentu daripada guru-guru ini yang selalunya pakar dalam bidang tertentu. Ramai juga di kalangan pelajar ini pada masa yang sama belajar di pondok tertentu atau bekas pelajar. Tujuan mereka ialah ingin mendalami ilmu yang telah di pelajari dengan lebih mendalami lagi.<sup>14</sup>

Madrasah di Indonesia berbeda dengan madrasah-madrasah yang berkembang di Timur Tengah, kondisi pendidikan Islam terus mendapatkan tekanan dan perlakuan yang tidak baik, namun demikian umat Islam, menurut Maksum, setidaknya dapat dikembalikan kepada dua situasi, yaitu: (1) adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan (2) adanya respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.<sup>15</sup> Karel A. Steenbrink mendefinisikan empat faktor pendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yaitu: (1) faktor keinginan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah; (2) faktor semangat nasionalisme melawan kekuasaan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.111.

<sup>15</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*, hlm. 82.

kolonial belanda; (3) faktor memperkuat basis gerakan sosial ekonomi budaya dan politik; (4) faktor untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. <sup>16</sup>

Pertumbuhan madrasah di Indonesia merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan mengingat stuktur dan mekanismenya yang hamper sama, Madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah yang hanya diberi muatan dan corak keislaman.<sup>17</sup> Di permulaan abad ke-20 banyaklah pulang ke Tanah Air para pelajar yang telah bermukim bertahun-tahun di Timur Tengah. Sekembalinya mereka ke Indonesia mereka kembangkanlah ide-ide baru dalam bidang pendidikan. Salah satu diantaranya ialah madrasah. Antra lain Syekh Abdullah Ahmad, pendiri madrasah Adabiyah di padang pada tahun 1909, Syekh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School di Batu sangkar tahun 1910. dikalangan organisasi Islam melaksanakan pembaharuan dalam bidang pendidikan, tercatat di antaranya yang ternasyhur adalah Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912. Al-Irsyad di Jakarta pada tahun 1913. Nadatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>18</sup> Oleh karena itu, kemunculan madrasah terinspirasi dari gerakan pembaharuan Islam yang dimulai oleh sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

---

<sup>16</sup> Kerel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, hlm.26-28

<sup>17</sup> Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*, hlm.81.

<sup>18</sup> Haidir Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.98-101.

Madrasah di Indonesia dapat dianggap sebagai perkembangan lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren dan surau. Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat, yang sudah berurat akar dalam masyarakat di Indonesia umumnya, hendakla pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dan pemerintahan karena lembaga pendidikan ini memberikan pendidikan agama, maka ia dimasukkan dalam Departemen Agama. Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama yang mengajurkan supaya pesantren tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah disusun secara klasik, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping pelajaran Agama. Sehingga murid madrasah tersebut mendapat pendidikan umum yang sama dengan murid disekolah umum. Menurut rencana pemerintahan, kurikulum yang diselenggarakan madrasah sepertiganya akan terdiri dari pelajaran agama, dan sisanya merupakan mata pelajaran umum.<sup>19</sup>

Kebijakan pemerintahan Orde Baru, bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan Orde lama Madrasah lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum berstandar, memiliki stuktur yang tidak berstandar, memiliki stuktur yang tidak seragam, dan menagemen yang yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintahan. Menghadapi kenyataan ini, maka langkah pertama dalam pembaharuan pendidikan madrasah melakukan formalisasi dan stukturisasi

---

<sup>19</sup> Kerel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, hlm.96-97.

madrasah. Formalisasi ditempuh dengan menegerikan sejumlah madrasah dengan kriteria tertentu yang diatur oleh pemerintah, sehingga lulusannya memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengatur perumusan kurikulum sekolah-sekolahan di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>20</sup>

Kebijakan di sekitar Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 yang kemudian diperkuat dengan instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 mengambatkan ketegangan yang cukup keras dalam hubungan madrasah; dan pendidikan nasional. Dalam konteks ini madrasah tidak saja dasingkan dari system pendidikan nasional, tetapi juga terdapat indikasi kuat dihapuskan. Reaksi umat Islam menuntut hak dan status yang lebih baik lagi bagi madrasah sebagian dari system pendidikan Nasional sehingga kedudukan dan orientasinya sama dengan sekolah.<sup>21</sup> Dalam Peraturan Pemerintahan No. 28 Tahun 1990 Bab III pada pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama masing-masing di sebut madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Berdasarkan dictum ini maka populerlah lembaga pendidikan madrasah itu sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.<sup>22</sup>

Perkembangan madrasah pada masa Orde lama sangat intelek dengan di bentuk Departemen Agama didirikan tanggal 3 januari 1946. Tugas bagian pendidikan di

---

<sup>20</sup> Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*, hlm.132.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 147-149.

<sup>22</sup> Haidir Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.103.

lingkungan Departemen Agama meliputi: Pertama, memberikan agama di sekolahan negeri dan partikulir (swasta), *kedua*, memberikan pengetahuan umum di madrasah, dan *ketiga*, mengadakan pendidikan Guru Agama (PGA) serta Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Salah satu bidang garapan Departemen Agama adalah bidang pendidikan Agama seperti madrasah, pesantren dan mnegurus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.<sup>23</sup>

Dalam rangka upaya meningkatkan madrasah, maka pemerintahan memberikan bantuan dalam bentuk material dan bimbingan, untuk itu Kementrian Agama mengeluarkan peraturan Mentri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan di sempurnakan dengan Peraturan Mentri Agama Nomor 7 Tahun 1952, Dicantumkan madrasah, ialah: tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membentuk pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran. Ketentuan ini madrasah terdiri dari:

- a. Madrasah Rendah, sekarang namanaya madrasah Ibtidaiyah.
- b. Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama, sekarang disebut Madrasah Tsanawiyah.
- c. Madrasah Lanjutan Atas, disebut Madrasah Aliyah.<sup>24</sup>

Sejalan dengan undang-undang Sisten Pendidikan Nasional tahun 1989, madrasah harus menerapkan kurikulum nasional 1994 yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu Departemen Agama dengan bantuan para ahli

---

<sup>23</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen Lista Farizka Putra,2004), hlm.43

<sup>24</sup> Haidir Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.102.

pendidikan Islam berupaya memasukan apa yang mereka sebut “nuansa Islam” dalam buku- buku teks dan masing-masing mata pelajaran dalam kurikulum madrasah 1994. Selain kurikulum yang berlaku secara nasional untuk kegiatan intrakulikuler, diatur pula kurikulum yang bersifat local, Kurikulum local ini pada dasarnya ditentukan sendiri oleh masing-masing lembaga pendidikan atau pihak-pihak lain yang berkaitan dengan ketentuan berlaku dalam SK Menti Agama RI Nomor 371,372,373 tahun 1993 tentang kurikulum MI, MTS, MA, sebagai berikut:<sup>25</sup>

“ Madrasah dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas madrasah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Madrasah juga dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat”.

Ditinjau dari segi historis dapat dilihat bahwa madrasah telah mengalami perubahan-perubahan. Tahap awal madrasah lebih konsentrasi kepada pelajaran mata pelajaran agama. Kemudian setelah diberlakukannya SKB Tiga Menti Tahun 1975 dan UU No. 2 Tahun 1989 serta UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan madrasah mengacu pada system pendidikan nasional, baik jenjang pendidikan maupun kurikulum. Madrasah formal, sama halnya seperti sekolah namun yang membedakan status madrasah negeri dan madrasah swasta sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, hlm.66

## 1. Madrasah Negeri

Madrasah negeri adalah madrasah yang pengadaanya dilaksanakan oleh Negara. Masyarakat umumnya memandang bahwa madrasah negeri lebih unggul dari madrasah swasta, baik dari segi fasilitas maupun kualitas.<sup>26</sup> Madrasah negeri awalnya merupakan upaya Departemen Agama dalam menata dan membina madrasah. Dengan cara mengubah status menjadi negeri pada sejumlah madrasah swasta dan menjadikannya sebagai pilot project madrasah negeri dijadikan contoh bagi sekolah swasta agar menjadi madrasah bermutu dan professional. Pendirian madrasah negeri merupakan pembinaan terhadap madrasah swasta.

Madrasah negeri pelaksanaannya diawasi langsung oleh Kementerian Agama, karena bertujuan sebagai contoh bagi madrasah SDM dari pengajar maupun karyawan dari madrasah ini pun diseleksi sedemikian untuk menjaga kualitas madrasah.<sup>27</sup> Fasilitas saran dan prasarana mulai dari gedung bangunan serta perlengkapan operasional dan kebutuhan dari madrasah negeri diberi anggaran tersendiri oleh pemerintah demi terealisasinya madrasah yang memiliki mutu yang tinggi.

## 2. Madrasah Swasta

Madrasah swasta adalah madrasah yang pengadaanya dilaksanakan oleh masyarakat dan dikelola oleh lembaga pendidikan perorangan atau kelompok

---

<sup>26</sup> Rusni Bil Makruf, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta", el Hikmah Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam, 10, 1, (5,2016), hlm.52

<sup>27</sup> Minnah el Widdah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, hlm.31-32

masyarakat. Madrasah swasta lahir dari kehendak rakyat, dikelola sendiri oleh rakyat, dan ditujukan untuk rakyat. Madrasah swasta memiliki ciri ketulusan pada guru dan karyawannya dengan tujuan menegakkan agama Allah. Namun tidak diimbangi dengan keahlian, keterampilan yang memadai. Sehingga SDM dari madrasah swasta ini seringkali dianggap rendah.

Bukan hanya dari pengajaran dan karyawannya saja, melainkan dari input siswa yang menjadi pembelajar di madrasah swasta ini sering kali hanya untuk memenuhi kuota yang ada atau juga semua diterima tanpa seleksi untuk menunjukkan eksistensi madrasah swasta yang memiliki siswa yang banyak. Kurikulum dan administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah ini lebih sederhana dan tidak jarang juga perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi untuk akreditasi atau pendataan sekolah namun tanpa dilaksanakan. Sehingga proses pembelajaran pun terkesan asal dan hanya memenuhi jam pelajaran saja dianggap kurang berkualitas.

Madrasah swasta identik dengan fasilitas yang serba kurang. Beberapa sekolah swasta dirintis dengan menempati rumah pendirinya, kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan dari masyarakat untuk membangun gedung dan akhirnya terwujud bangunan sederhana. Untuk mewujudkan kondisi ideal suatu madrasah membutuhkan perjuangan yang keras dengan bantuan dari masyarakat sekitar dan juga pengabdian dari guru dan karyawan.

Bagi madrasah swasta, Bantuan Operasional Sekolah merupakan catatan bersejarah. Pengelolaan madrasah selama ini dilakukan secara mandiri. Madrasah swasta sudah terbiasa mencukupi kebutuhan operasional pendidikan dengan mencari

dana sendiri. Jangankan berpikir perkembangan program peningkatan mutu, untuk membayar rutin honor guru pun, kerap harus mengunggak.<sup>28</sup>

#### **D. Sejarah Madrasah di Sumatra Selatan**

Secara historis, pembentukan tradisi keilmuan dan pengajaran agama Islam di Sumatra Selatan terdapat tiga lembaga pendidikan utama yang berperan penting dalam proses transfer dan pemeliharaan ilmu-ilmu agama Islam yaitu rumah, langgar, dan masjid. Keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional ini nampaknya tidak hanya merupakan kekhasan wilayah Sumatra Selatan, tetapi mencerminkan kecenderungan umum di Nusantara.<sup>29</sup>

Masyarakat Sumatra pada masa kolonial belanda, secara geografis terbagi menjadi tiga daerah: Kota Palembang, daerah Iliran (pendesaan dibagian ilir sungai musi), daeran Uluan (pendesaan pendalaman dihulu sungai musi yang di batasi oleh pengunungan). Penduduk yang mendiami Iliran atau Uluan terbagi kedalam beberapa Affdeeling dan Onderafdeeling (marga yang membawahi beberapa desa).<sup>30</sup> Iliran dan Uluan karena semuanya berada di bawah kekuasaan kolonial belanda. Termasuk pendidikan seperti Sekolah desa, Sekolah Kelas II, Sekolah Sumbangan

---

<sup>28</sup> Rusni Bil Makruf, “*Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta*”, el Hikmah Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam, 10, 1, (5,2016), hlm. 56.

<sup>29</sup> Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Kresidenan Palembang 1925-2942 Fenomena Historis Lembaga Pendidikan Islam di Sumatra Selatan Pada Masa Kolonial Belanda*, hlm.38.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.52.

(Vervolgscholl), HIS dan HCS di beberapa daerah baik di Kota Palembang maupun desa-desa di Iliran dan Uluu.<sup>31</sup> Salah satu faktor yang mendorong masyarakat memasukan anaknya ke sekolah pemerintah adalah adanya keinginan agar anaknya dapat menjadi pegawai pemerintahan belanda.

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di rumah berbentuk pengajaran agama Islam pada tingkat yang paling dasar, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, cara-cara melakukan ibadah sholat dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam sholat. Mula-mula pengajaran ini dilakukan di rumah dalam lingkungan keluarga. Jika seorang anak sudah harus mendapatkan pelajaran yang lebih mendalam lagi, maka ia harus pergi kerumah seorang guru, atau Kiai. Atau bagi keluarga tertentu dapat mendatangkan seorang guru atau Ulama untuk memberikan pelajaran agama Islam bagi anggota keluarga, kerabat, dan tetangga dekat.<sup>32</sup>

Lembaga pendidikan tradisional langgar dan masjid, langgar adalah bangunan kecil tempat ibadah sholat jum'at tetapi tidak digunakan untuk sholat jum'at karena hanya dapat menampung sejumlah kecil orang. Sementara masjid dapat menampung jama'ah lebih besar. Langgar atau masjid juga tempat diajarkan materi pengajaran agama Islam elementer ditambah pengenalan huruf-huruf Arab (Hijaiyah). Disamping

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.60.

<sup>32</sup> Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942 Fenomena Historis Lembaga Pendidikan Islam di Sumatra Selatan Pada Masa Kolonial Belanda*, hlm.39.

itu, masjid juga merupakan tempat dimana seorang anak melanjutkan pelajaran agama yang diperoleh dirumah. Meneruskan pada tingkat kitab mencakup pelajaran Bahasa Arab, Fikih, dan Tauhid, selanjutnya pada tingkat dua pendalaman kitab ditambah dengan Tafsir, Hadits, Tasawuf, dan Hisab. Pengajian tingkat kedua ini diadakan di Masjid Agung Palembang oleh khatib imam dan khatib penghulu.<sup>33</sup>

Akan tetapi keberadaan sekolah ini nampaknya belum dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Maka sebagian masyarakat kemudian berinisiatif mengusahakan berdirinya sekolah dengan system pendidikan sebagaimana halnya sekolah pemerintah. Sebagian masyarakat muslim juga mendirikan sekolah-sekolah partikelir Islam (lembaga pendidikan Islam formal dan klasik dsengan system dan metode seperti sekolahan-sekolahan belanda).<sup>34</sup>

Upaya membaruan pada awal abad ke-20 M, pada tahun 1907 telah didirikan Madrasah (Sekolah Arab) Al-ihsan di Palembang oleh sekelompok pemuda Arab. Pada tahun 1914, di Kampung 13 Ulu Palembang didirikan Madrasah Arabiyyah oleh kalangan keturunan Arab yakni keluarga Al-Munawwar. Menurut Peeters, system pendidikan kedua madrasah ini masih model tradisional dengan materi yang tidak jauh berbeda dengan materi yang diberikan di langgar.

Lembaga pendidikan Islam berbentuk klasik dan formal sebagaimana sistem sekolahan pemerintahan muncul pada tahun 1925 di Kota Palembang berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung sekanak, di luar kota Palembang (di

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 39.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 94.

pedesaan wilayah Iliran Palembang ) bernama Madrasah Islamiyah Tanjung Raja *Onderaggdeelin* Komering Ilir, dalam disertasi Peeters adalah madrasah Islamiyah Sekayu (1926), Sekolah Muhamadiyah di Sekayu, Madrasah Diniyah Tebing Tinggi, Madrasah Arabiyah Pagar Alam, Madrasah Ibtidaiyah Sakatiga.<sup>35</sup>

Dengan demikianlah, asal-usul madrasah sebagai transformasi pengajaran agama di rumah atau langgar menjadi lembaga pendidikan madrasah baik di Kota Palembang, daerah Iliran dan Uluan pada masa kolonial Belanda merupakan kesadaran masyarakat muslim bahwa peran pendidikan penting untuk mencerdaskan umat Islam, sementara pemerintahan Belanda belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm.98.